

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepak bola modern¹ di Hindia Belanda berkembang seiring dengan pengaruh kolonialisme Belanda. Bangsa Indonesia pertama kali mengenal sepak bola melalui bangsa Belanda yang bekerja sebagai pegawai di instansi pemerintahan Hindia Belanda. Pada awalnya, sepak bola digunakan sebagai sarana rekreasi untuk mengisi waktu luang sekaligus menjaga kebugaran.² Meskipun pada masa itu terdapat berbagai cabang olahraga lain, sepak bola menjadi olahraga yang paling disukai dan memiliki penyebaran paling luas karena sifat permainannya yang sederhana dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.³ Namun, popularitas sepak bola di Hindia Belanda pada masa kolonial tidak terlepas dari eksklusivitas yang diberlakukan berdasarkan struktur sosial yang kaku.

Sepak bola awalnya menjadi aktivitas eksklusif golongan Eropa, terutama Belanda, karena struktur sosial kolonial membatasi akses Bumiputera terhadap sepak bola. Pemerintah Belanda menerapkan trikotomi kewarganegaraan, menempatkan golongan Eropa di strata sosial tertinggi, Timur Asing di strata sosial menengah, dan Bumiputera di strata sosial terbawah.⁴ Kebijakan ini menyebabkan

¹ Sepak bola modern adalah versi sepak bola yang dikembangkan di Inggris, dengan aturan main yang seragam dan sistem kompetisi yang lebih terstruktur. Perbedaannya dengan sepak bola kuno terletak pada adanya aturan tetap, yang pertama kali disusun oleh English Football Association pada 1863.

² Srie Agustina Palupi, *Politik & Sepak Bola di Jawa, 1920-1942*. Yogyakarta: Ombak. 2004, hlm. 24.

³ R.N. Bayu Aji, *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola*. Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm. 8

⁴ Angga Pusaka Hidayat, "Sepak Bola dan Pergerakan Kaum Bumiputra di Bandung, 1900-1940", *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Vol. 8, No. 1, 2022, hlm. 75.

terhambatnya perkembangan sepak bola Bumiputera.⁵ Namun, pada awal abad ke-20 situasi ini mulai berubah seiring diterapkannya kebijakan politik etis. Pendidikan menjadi salah satu pilar utama dari implementasi politik etis, dengan cara mendirikan sekolah-sekolah yang tidak hanya menawarkan pendidikan akademik, tetapi juga mengintegrasikan olahraga, termasuk sepak bola, ke dalam kurikulum.⁶

Penerapan sepak bola dalam kurikulum sekolah menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat dan mendorong cepatnya perkembangan dan penyebaran sepak bola di berbagai golongan di Hindia Belanda. Hal ini terjadi karena sekolah-sekolah di Hindia Belanda tidak sepenuhnya eksklusif untuk orang Belanda, tetapi juga membuka akses bagi orang dari golongan lain. Sebagai contoh, orang Tionghoa dapat bersekolah di lembaga pendidikan seperti Tiong Hoa Hwee Koan (THHK), Europeesche Lagere School (ELS), Meer Uitgebreid Leger Onderwijs (MULO), Algemeene Middelbare School (AMS), Hoogere Burger School (HBS), Hollandsch Inlandsche School (HIS), Hollandse Indische Kweekschool (HIK), dan Hollandsch Chineesche School (HCS). Beberapa sekolah, seperti THHK dan HCS, bahkan didirikan oleh orang Tionghoa dan secara khusus ditujukan untuk komunitas Tionghoa. Orang Arab memperoleh pendidikan di Hollands Arabische School (HAS). Di sisi lain, orang Bumiputera, terutama dari kalangan priyayi, umumnya memperoleh pendidikan di sekolah-sekolah bentukan Belanda seperti MULO, AMS, dan HBS.⁷

⁵ Eddi Elison, *PSSI: Alat Perjuangan Bangsa*. Yogyakarta: Ombak, 2005, hlm. 20.

⁶ Bayu Aji. *op.cit.*, hlm. 54.

⁷ *Ibid.*

Pendidikan formal membuka peluang bagi Bumiputera untuk mengenal dan berpartisipasi dalam sepak bola. Akses pendidikan memungkinkan penguasaan dasar-dasar permainan ini, yang kemudian diperkenalkan secara luas di lingkungan Bumiputera melalui pertandingan di luar sekolah dan kegiatan komunitas.⁸ Dengan demikian, politik etis di bidang pendidikan berperan penting dalam memperluas akses sekaligus mendorong penyebaran sepak bola di tengah masyarakat Bumiputera, menjadikan pendidikan salah satu faktor utama perkembangan olahraga tersebut di Hindia Belanda.

Kebijakan politik etis dalam bidang pendidikan tidak hanya berperan dalam memperluas akses terhadap olahraga seperti sepak bola di lingkungan Bumiputera, tetapi juga turut mendorong lahirnya intelegensia yang menjadi pelopor kesadaran nasional. Kendati demikian, implementasi politik etis tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Sistem trikotomi kewarganegaraan yang bersifat diskriminatif tetap dipertahankan, dan kebijakan ini kerap dipandang sebagai instrumen untuk memperkuat hegemoni kolonial Belanda. Meskipun demikian, politik etis memberikan kontribusi penting dalam membuka ruang bagi bentuk-bentuk perjuangan non-fisik, termasuk melalui pendirian organisasi-organisasi kebangsaan yang bergerak di ranah politik dan olahraga.⁹

Organisasi sepak bola mulai dibentuk pada awal abad ke-20, tidak hanya untuk wadah pemersatu olahraga, tetapi juga sebagai media pergerakan kaum Bumiputera melawan diskriminasi dan dominasi Belanda. Bermula sejak tahun

⁸ *Ibid.*

⁹ Bayu Aji, *op.cit.*, hlm. 9.

1920-an, olahraga yang diadaptasi dari budaya Barat mulai menjadi bagian dari *inlandsche beweging* (gerakan Bumiputera).¹⁰ Hal ini menjadi relevan ketika melihat pandangan Ricklefs yang menyatakan bahwa semarak kebangkitan nasional pada periode 1927–1942 mulai meredup. Kegagalan kaum Bumiputera dalam memanfaatkan institusi politik untuk memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan mendorong kaum Bumiputera untuk mencari strategi alternatif.¹¹ Salah satu strategi yang muncul adalah memanfaatkan sepak bola sebagai media untuk melakukan gerakan politik, menjadikannya media baru dari perlawanan terhadap praktik diskriminasi kolonialisme.¹²

Perlawanan terhadap kolonialisme diwujudkan melalui pembentukan *bond* sepak bola yang merepresentasikan perjuangan dan pergerakan kaum Bumiputera. Salah satunya adalah Voelbal Boemipoetra, perkumpulan sepak bola Bumiputera di Batavia yang lahir pada November 1928, hanya sebulan setelah deklarasi Sumpah Pemuda. Setahun kemudian Voelbal Boemipoetra berganti nama menjadi Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ).¹³ Lahirnya VIJ berperan menjadi wadah pemersatu klub sepak bola Bumiputera di Batavia untuk menampung dan menciptakan ruang bermain sepak bola dan berkompetisi bagi para pemain dan klub-klub Bumiputera karena sebelumnya Belanda melakukan praktik diskriminasi

¹⁰ Hidayat, *op.cit.*, hlm. 76.

¹¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2005, hlm. 374.

¹² *Ibid.*

¹³ Ario Yosia, *Gue Persija*. Jakarta: Tunas Bola. 2014, hlm. 16.

dengan tidak memberikan akses bagi Bumiputera untuk ikut serta bermain dan berkompetisi dengan klub-klub Belanda.¹⁴

Lahirnya VIJ dalam perkembangannya mengalami transformasi peran menjadi media pergerakan Bumiputera untuk menumbuhkan semangat nasionalisme pada kaum Bumiputera lainnya, yang erat kaitannya dengan pergerakan nasional. Hal ini tercermin dalam salah satu tujuan dari didirikannya VIJ yakni sebagai alat perjuangan dalam memperoleh kemerdekaan melalui sepak bola.¹⁵ Proses perkembangan VIJ juga banyak melibatkan tokoh pergerakan nasional. Salah satu tokoh tersebut adalah M.H Thamrin yang sejak awal menaruh perhatian pada perkembangan sepak bola di Batavia karena menurut pandangannya VIJ merupakan bentuk nyata dari revolusioner dan kebangsaan.¹⁶

Perkumpulan VIJ memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan pergerakan kaum Bumiputera melalui olahraga selama masa pemerintahan Hindia Belanda. Penelitian ini akan mengkaji sejarah dan perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) sebagai wadah pemersatu klub sepak bola Bumiputera di Batavia sekaligus sebagai media pergerakan kaum Bumiputera dalam konteks pergerakan nasional. Adapun batasan temporal penelitian ini dimulai pada tahun 1928, saat VIJ didirikan hingga tahun 1942 ketika pemerintahan Hindia Belanda diambil alih oleh Jepang dan saat itu Jepang ingin menghapus semua hal yang berkaitan dengan Belanda sehingga VIJ berganti nama menjadi Persatuan Sepakbola Djakarta (Persidja).

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm 17.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis temukan, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas perkembangan *bond* sepak bola Bumiputera, seperti Vorstenlands Voetbal Bond (VVB)¹⁷ dan Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM).¹⁸ Namun, belum ada kajian yang secara spesifik membahas sejarah dan perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) sebagai media pergerakan Bumiputera. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra Sebagai Media Pergerakan Kaum Bumiputera Tahun 1928–1942”, yang diharapkan dapat melengkapi studi sebelumnya dan memberikan perspektif baru terkait peran olahraga dalam pergerakan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil peneliti pada penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra sebagai media pergerakan kaum Bumiputera tahun 1928-1942?” yang akan dibagi ke dalam beberapa bagian:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Voetbalbond Indonesische Jacatra?
2. Bagaimana perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra sebagai *bond* sepak bola Bumiputera tahun 1928-1942?
3. Bagaimana perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra sebagai media pergerakan Bumiputera tahun 1928-1942?

¹⁷ Fery Widyatama, “Vorstenlandsche Voetbal Bond Tahun 1923-1942”, Jurnal *Avatara*, 2016.

¹⁸ Eko Rahmad Ramadhana, “Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)”, Jurnal *Avatara*, 2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang sudah ada, yaitu untuk mendeskripsikan perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra sebagai media pergerakan kaum Bumiputera tahun 1928-1942. Adapun tujuan penelitian dijabarkan menjadi:

1. Mendeskripsikan latar belakang lahirnya Voetbalbond Indonesische Jacatra
2. Mendeskripsikan perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra sebagai *bond* sepak bola Bumiputera tahun 1928-1942
3. Mendeskripsikan perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra sebagai media pergerakan Bumiputera tahun 1928-1942

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu manfaat secara teoritis dan juga manfaat secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian yang berjudul “Perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra Sebagai Media Pergerakan Kaum Bumiputera Tahun 1928-1942”, di antaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengembangan dalam menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat, para pembaca khususnya para generasi muda tentang ilmu kesejarahan yang berkaitan dengan Perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra Sebagai Media Pergerakan Kaum Bumiputera Tahun 1928-1942.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan, serta memberikan pengetahuan baru khususnya bagi para pecinta sepak bola dalam memberikan sumber informasi sejarah salah satu klub sepak bola Indonesia.

1.4.2.2 Bagi Akademisi

Bagi para peneliti yang tertarik dalam bidang yang sama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Challenge and Response

Arnold. J Tonybee merupakan seorang sejarawan asal Inggris yang memperkenalkan sejarah dengan teori Challenge and Response, teori ini diperkenalkan melalui perkembangan suatu kebudayaan yang akan selalu menghadapi tantangan dan respon. Pendapat Arnold mengenai tantangan merupakan suatu hal yang tidak dapat diperkirakan kapan akan datang dan biasanya dapat menjadi ancaman untuk sekelompok orang, sedangkan respon merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengatasi situasi baru. Respon berupa

tindakan yang dilakukan tidak dapat dipastikan hasil akhirnya karena akan diketahui seiring waktu dilakukannya tindakan tersebut.¹⁹

Arnold menggunakan kalimat *Challenge and Response* sebagai tantangan dan tanggapan yang memiliki dampak terhadap kesejahteraan sekelompok orang.²⁰ Dalam teori yang dikemukakan olehnya memberi penjelasan bahwa sekelompok orang dalam menjalani kehidupannya pasti akan dihadapkan dengan tantangan yang kemudian akan dapat diatasi dengan suatu respon, baik respon positif ataupun respon negatif. Menurutnya tantangan dan respon adalah teori mengenai sejarah dan budaya yang muncul akibat adanya kausalitas baik dari ide, wacana, maupun gerak yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.²¹ Jawaban dari setiap tantangan belum dapat dipastikan, karena baru akan terjawab ketika tantangan tersebut mendapatkan respon atau tanggapan sebagai bentuk penyelesaiannya.

Penelitian ini menggunakan teori *Challenge and Response* untuk menganalisis latar belakang lahirnya Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) serta bagaimana sepak bola dimanfaatkan oleh kaum pergerakan sebagai strategi perjuangan. Teori ini relevan karena lahirnya VIJ merupakan respons terhadap tantangan berupa kebijakan diskriminatif dan dominasi pemerintah kolonial yang membatasi akses kaum Bumiputera terhadap aktivitas sepak bola di Hindia Belanda, khususnya di Batavia. Tantangan tersebut kemudian dijawab melalui

¹⁹ Jurgen Schmandt, Ward C.H, *Challenge and Response*. Cambridge: University Press, 2000, hlm. 1.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Arnold Tonybee, *A Study of History*, Jilid 12. London : Oxford University Press, 1961, hlm. 307-308.

pembentukan bond sepak bola Bumiputera, yakni VIJ, sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi dan diskriminasi Belanda.

Selain itu, teori ini juga relevan dalam menjelaskan konteks akhir 1920-an, ketika kaum pergerakan menghadapi tekanan kolonial serta kegagalan dalam memanfaatkan institusi politik formal, yang berdampak pada meredupnya semangat kebangkitan nasional. Dalam situasi tersebut, kaum pergerakan merespons tantangan dengan menjadikan sepak bola sebagai strategi perjuangan baru yang bersifat simbolik, kultural, dan terselubung.

1.5.1.2 Teori Collective Behavior

Psikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang perilaku serta proses mental. Massa didefinisikan sebagai bentuk kebersamaan atau kolektivisme. Kolektivisme mengacu pada kecenderungan kekuatan relatif yang muncul secara serentak melalui ikatan yang menyatukan individu-individu dalam suatu kelompok. Gittel dan Vidal menjelaskan bahwa masyarakat yang terhubung secara spasial juga memiliki keterikatan moral, yang tidak hanya mencakup keberadaan bersama dalam ruang yang sama, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan dengan tujuan yang sejalan. Dengan demikian, psikologi massa berkaitan dengan perilaku yang dilakukan secara kolektif oleh sekelompok orang. Secara umum, psikologi massa dipahami sebagai ilmu yang mengkaji perilaku sejumlah besar individu dalam suatu kelompok tertentu. Fenomena kebersamaan ini sering disebut pula sebagai perilaku kolektif (*collective behavior*).²²

²² Muhammad Ardiansyah, "Psikologi Massa", scribd.id. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/246853326/Psikologi-Massa> pada 26 Januari 2025 pukul 16.26.

Perilaku kolektif atau *collective behavior* adalah pola berpikir, merasakan, dan bertindak yang terbentuk dalam diri setiap individu. Perubahan sosial yang terjadi secara cepat memunculkan perilaku ini. Perilaku kolektif bertujuan mendorong perubahan sosial. Individu atau kelompok berupaya menciptakan perubahan sosial dalam kelompok, institusi, atau masyarakat. Tindakan dalam perilaku kolektif dapat terorganisir atau tidak terorganisir. Tindakan yang terorganisir dikenal sebagai gerakan sosial (*social movement*).²³

Pendekatan psikologi sosial klasik terhadap penulisan gerakan sosial berakar dari sejarah pemikiran besar yang lebih bersifat dismisif. Sigmund Freud, dalam karyanya *Group Psychology and the Analysis of the Ego* (1921/1959), berfokus pada teori psikologi kelompok yang kembali mendapat perhatian pada awal abad ke-20 melalui karya Robert Park dan E. Burgess. Robert Park menjadi pelopor penggunaan istilah "tingkah laku kolektif" (*collective behavior*). Tulisan Park bersama Burgess menunjukkan pengaruh pemikiran Gustave LeBon, terutama dalam konsep sugestibilitas, ketularan (*contagion*), dan kepatuhan kerumunan (*crowd*) terhadap pemimpin. Para tokoh juga menyimpulkan bahwa tingkah laku kolektif memiliki potensi untuk mendorong perubahan. Robert Park, dalam kesimpulannya, menyatakan bahwa kerumunan (*crowd*), publik, atau masyarakat massa (*mass society*) mampu mengakhiri ikatan-ikatan lama dan menciptakan hubungan-hubungan baru bagi individu.²⁴

²³ Rian Arsyat, Skripsi: "Gerakan Sosial Speaker Kampung Dalam Mendorong Terbentuknya UPT Dukcapil Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019", NTT: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021, hlm. 35-36.

²⁴ Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*. Sidoarjo: Zifatama, 2012, hlm. 6-7.

Park dan Aliran Chicago memainkan peran penting dalam memindahkan fokus kajian sosiologi yang baru berkembang dari teori-teori besar tentang struktur dan perubahan sosial ke studi empiris yang lebih kecil, yakni proses-proses sosial. Menurut Ritzer dan Goodman, pengaruh Park sebagai murid Simmel dan pemikiran Simmel tentang tindakan dan interaksi menjadi dasar penting dalam orientasi aliran Chicago. Pergeseran ini juga melahirkan batasan awal mengenai cabang sosiologi tingkah laku kolektif dan gerakan sosial, yang tidak hanya berfokus pada peran gerakan sosial dalam perubahan politik dan sejarah, tetapi juga memperhatikan pengaruh psikologi sosial terhadap faktor-faktor perilaku kerumunan (*crowd*) dalam pembentukan gerakan sosial.²⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli sehingga dapat dipahami bahwa psikologi massa dan perilaku kolektif mempelajari bagaimana kelompok besar berperilaku secara bersama untuk mendorong perubahan sosial. Pengaruh pemikiran Freud dan aliran Chicago, khususnya Robert Park, menekankan peran psikologi sosial dalam memahami dinamika kerumunan dan gerakan sosial. Pergeseran fokus dari teori besar ke studi empiris ini mengungkapkan pentingnya faktor psikologis dalam pembentukan gerakan sosial dan perubahan masyarakat.²⁶

Penelitian ini menggunakan teori *collective behavior* untuk menganalisis perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) sebagai *bond* sepak bola Bumiputera, terutama dalam konteks kebersamaan dan persatuan antar elemen masyarakat Bumiputera yang tergabung dalam VIJ. Teori ini relevan karena

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

pendirian VII mencerminkan bentuk nyata dari perilaku kolektif, dengan sikap kebersamaan para tokoh Bumiputera yang menjadi faktor utama. Tokoh Bumiputera bersatu, menanggalkan kepentingan pribadi, dan membentuk VII sebagai wadah perjuangan melawan diskriminasi Belanda, sekaligus wujud kekuatan kolektif dalam menghadapi tekanan sosial dan politik.

1.5.1.3 Teori Gerakan Sosial

Gerakan sosial dapat dikelompokkan ke dalam dua pendekatan yang berbeda. Pendekatan pertama menganggap gerakan sosial sebagai gangguan atau persoalan dalam tatanan masyarakat. Sementara itu, pendekatan kedua, berdasarkan teori ilmu sosial, mengidentifikasi gerakan sosial sebagai sesuatu yang bersifat positif dan sebagai alat yang konstruktif untuk mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat. Umumnya, gerakan sosial selalu dikaitkan dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai bentuk respons terhadap keadaan sosial yang terjadi. Respons ini bukan berasal dari individu secara terpisah, melainkan dari kelompok masyarakat yang memiliki tujuan bersama untuk mendorong adanya perubahan.²⁷

Pembahasan mengenai gerakan sosial, terdapat sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa gerakan sosial dihubungkan dengan aktivitas kolektif dan bukan bersifat personal. Menurut Blumer, gerakan sosial adalah aksi kolektif untuk menciptakan tatanan kehidupan yang baru. Sementara itu, Gusfield mendeskripsikan gerakan sosial sebagai tindakan dan keyakinan masyarakat

²⁷ Abdullah Muzakar, *Gerakan Sosial Telaah Aksi Perlawanan Pengamen*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017, hlm. 10-12.

terhadap adanya harapan untuk perubahan dalam beberapa aspek kondisi sosial.²⁸

Kemudian Spencer mendefinisikan gerakan sosial sebagai usaha kolektif yang bertujuan untuk mengubah struktur kehidupan menuju bentuk yang baru.

Pendapat lain mengenai gerakan sosial menurut Tarrow ditandai dengan sekelompok orang yang memiliki kesadaran untuk bertindak, serta fokus pada menyampaikan tuntutan yang dianggap penting dengan menantang kalangan elit, rezim yang berkuasa, atau kelompok lain. Menurutnya, terdapat unsur-unsur penting yang menjadi bagian dari eksistensi gerakan sosial, yaitu elemen-elemen dalam konteks perlawanan yang mencakup usaha kolektif, tujuan yang sama, rasa solidaritas, interaksi yang terus-menerus dengan elit, pihak lawan, dan otoritas. Tarrow menggambarkan gerakan sosial sebagai bentuk politik perlawanan yang muncul ketika masyarakat umum bersatu dengan kelompok-kelompok yang lebih berpengaruh untuk membangun kekuatan dalam menghadapi elit, pemegang kekuasaan, serta pihak-pihak lain yang menjadi lawan.²⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat sebagai bentuk perlawanan terhadap pemegang kekuasaan atau elit politik, terutama ketika kebijakan yang dibuat dianggap tidak sesuai dengan kepentingan atau harapan sekelompok masyarakat. Gerakan sosial biasanya muncul dari kesadaran bersama dan dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yang berkaitan dengan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Tindakan kolektif ini menjadi bagian dari

²⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

²⁹ Muhammad Syawaludin, *Sosiologi dan Perlawanan, Studi Perlawanan Repertoar Petani di Rengas Ogan Ilir, Sumatra Selatan*. Yogyakarta: Deepublish, CV. Budi Utama, 2017.

gerakan sosial karena mewakili upaya masyarakat untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki guna melawan kekuatan yang lebih dominan. Gerakan sosial tidak hanya mencerminkan resistensi, tetapi juga menjadi alat bagi masyarakat biasa untuk mengekspresikan aspirasi dan mendorong perubahan yang dianggap penting.

Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial untuk menganalisis perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) sebagai media pergerakan Bumiputera dalam upaya kolektif melawan ketidakadilan dan mendorong perubahan sosial. Dalam konteks ini, VIJ merepresentasikan tindakan kolektif yang memobilisasi komunitas Bumiputera untuk menentang dominasi kolonial serta memperjuangkan nilai-nilai seperti kesetaraan, kemerdekaan, dan identitas nasional. Hal ini tampak dari perubahan nama Voetbal Boemipoetera (VBB) menjadi Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) dan pemilihan warna identitas seragam VIJ, yang memuat makna simbolik sebagai bentuk penegasan identitas nasional dan perlawanan terhadap kolonialisme. Bentuk politik perlawanan ini juga terlihat dalam pertandingan VIJ yang dihadiri Sukarno serta dalam tradisi “Jago Tua” yang melibatkan tokoh-tokoh pergerakan nasional dan disaksikan masyarakat luas.

1.5.1.4 Teori Nasionalisme

Nasionalisme merupakan semangat kebangsaan yang lahir dari persamaan nasib yang dirasakan bersama.³⁰ Semangat kebangsaan tersebut tidak luput dari rasa

³⁰ Benedict Anderson dalam Ani Widyani Soetjipto and Muhammad Iqbal Yunazardi, “Nasionalisme Bangsa Papua dalam Bingkai Keindonesiaan”, *Jurnal Global dan Strategis*, Vol 15. No. 1, 2021, hlm. 28.

solidaritas sosial, semangat berkorban, dan patriotisme. Rasa solidaritas sosial inilah yang dapat memperkuat semangat kebangsaan suatu bangsa. Dalam perkembangannya nasionalisme berkembang menjadi suatu paham yang menempatkan persatuan dari berbagai elemen sebagai sesuatu yang vital ada dalam jiwa setiap individu yang bernaung dalam suatu komunitas.³¹

Mulyana mendefinisikan nasionalisme sebagai bentuk dari manifestasi kesadaran berbangsa dan bernegara atau semangat bernegara.³² Kesadaran nasionalisme suatu bangsa tumbuh secara bersamaan guna mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, serta kemakmuran bangsa.³³ Definisi lain tentang nasionalisme yaitu ketika seseorang memiliki sikap dan tingkah laku yang loyalitas dan mengabdikan terhadap bangsa dan negara.³⁴ Kemudian nasionalisme juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara.³⁵

Nasionalisme sebagai sebuah gerakan ideologi bertujuan untuk memperoleh dan mempertahankan kedaulatan, persatuan, dan identitas bagi suatu kelompok masyarakat.³⁶ Tujuan utama dari gerakan nasionalisme adalah untuk memulihkan harga diri etnis, yang kemudian digunakan sebagai pondasi dalam membangun

³¹ Ben Anderson dalam Mifdal Zusron Alfaqi, "Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda," *Jurnal Civics*. Vol 13, No. 2, 2016, hlm. 210.

³² Slamet Mulyana, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa*. Jakarta: tp, 1968, hlm.7.

³³ *Ibid.*, hlm. 775-776

³⁴ Afandi, et, al, "Nasionalisme di Indonesia", *Nusantara Hasana Journal*. Vol 3, No. 1, 2023, hlm. 78.

³⁵ Anggraeni Kusumawardani & Faturochman, "Nasionalisme", *Buletin Psikologi*. Tahun XII, No.2, 2004, hlm. 66.

³⁶ Antony Smith, *Nationalism, Theory, Ideology, History*, terj. Frans Kowa. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga, 2003, hlm. 8.

negara berdasarkan kesamaan budaya.³⁷ Nasionalisme dapat diibaratkan seperti sekeping mata uang yang mempunyai dua sisi, yaitu sisi politik dan etnik. Kenyataannya nasionalisme selalu mengandung aspek politik dan aspek etnik. Ide kebangsaan adalah ide politik dan tidak ada nasionalisme tanpa unsur politik. Tetapi, substansinya sama saja dengan etnik. Hubungannya dapat dinyatakan sebagai satu kesatuan dari satu jiwa politik yang menggerakkan satu tubuh etnik.³⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli sehingga dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah semangat kebangsaan yang lahir dari rasa senasib, solidaritas sosial, dan cinta terhadap tanah air, dengan tujuan memperjuangkan kedaulatan, identitas, dan persatuan bangsa. Nasionalisme mengintegrasikan dimensi politik dan etnik, bertujuan untuk memulihkan harga diri etnis dan membangun negara berdasarkan kesamaan budaya.

Penelitian ini menggunakan teori nasionalisme untuk menganalisis perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) sebagai media pergerakan kaum Bumiputera. Teori ini menjadi relevan karena VIJ, melalui kompetisi dan pemainnya yang murni Bumiputera dapat menumbuhkan semangat cinta tanah air, memperkuat solidaritas, dan memulihkan harga diri bangsa. VIJ menjadi wadah perjuangan nonfisik yang membangkitkan nasionalisme melalui sepak bola.

³⁷ John Hutchinson and Antony D. Smith (eds), *Nationalism: Critical Concepts in Political Science*, London: Routledge, 2000, hlm. 34.

³⁸ Nadia, "Nationalism and Democracy", *Journal of Democracy*, Vol. 3, No.4, 1992, hlm 3-22.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bahan bacaan berisi teori yang berkaitan dengan objek yang dikaji dan akan dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah “Bagaimana perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) sebagai media pergerakan kaum Bumiputera tahun 1928-1942?”

Pertanyaan penelitian pertama tentang latar belakang lahirnya Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) akan menggunakan buku *40 Jaar Voetbal in Ned.Indie 1894-1934*. Buku *40 Jaar Voetbal in Ned.Indie 1894-1934* merupakan buku yang terbit di Sukabumi tahun 1934 dan ditulis oleh Uitgever W. Beretty, Buku ini berisi penjelasan mengenai perkembangan sepak bola Belanda di Hindia Belanda. Dalam buku ini dijelaskan mengenai perkembangan awal sepak bola di kota-kota besar yang ada di Hindia Belanda yang mencakup klub, *bond*, induk sepak bola Belanda, dan pelaksanaan kompetisi yang diadakan dan dikhususkan oleh Belanda. Buku ini memberikan referensi terkait kondisi sepak bola Batavia sebelum lahirnya VIJ yang di dominasi oleh Belanda termasuk dalam hal pelaksanaan kompetisi resmi dan penggunaan fasilitas lapangan yang memadai, semuanya dikhususkan hanya untuk pemain, klub, dan *bond* sepak bola Belanda di Batavia.

Pertanyaan penelitian kedua tentang perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra sebagai *bond* sepak bola Bumiputera tahun 1928-1942 menggunakan dua pustaka yaitu buku *Gue Persija* dan buku *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan*. Buku *Gue Persija* merupakan buku publikasi Tunas Bola yang terbit pada tahun

2014 dan ditulis oleh Ario Yosia. Buku ini mengulas perjalanan Persija, dari awal berdirinya sebagai Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) di masa kolonial hingga menjadi klub besar dalam sepak bola Indonesia. Buku ini menyoroti VIJ sebagai simbol perlawanan terhadap diskriminasi kolonial, kontribusi Persija dalam memperkuat identitas Jakarta, serta prestasi, tantangan, dan perjuangannya di kancah nasional. Buku tersebut memberikan referensi mengenai perkembangan sepak bola di Batavia, latar belakang lahirnya Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) dan perkembangan dari awal lahirnya Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) hingga berevolusi menjadi Persidja.

Buku kedua yang digunakan dalam pertanyaan penelitian kedua yaitu buku *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan* merupakan buku publikasi Ombak yang diterbitkan pada tahun 2014 dan ditulis oleh Eddi Elison. Buku ini berisi penjelasan mengenai perjuangan Soeratin Sosrosoegondo dalam mendirikan PSSI sebagai alat perjuangan bangsa yang berfungsi untuk membangkitkan nasionalisme dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam buku ini dijelaskan pula biografi Soeratin Sosrosoegondo yang mencakup kolaborasi politiknya dengan Soetomo, hubungan keluarganya, serta kiprah Soeratin dalam militer pada masa Revolusi. Buku ini memberikan referensi dalam menjelaskan kompetisi rutin PSSI yang diikuti oleh setiap *bond* dari berbagai daerah setiap tahunnya dan juga kompetisi persahabatan *bond* Bumiputera dengan *bond* golongan lain.

Pertanyaan penelitian ketiga tentang perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra sebagai media pergerakan Bumiputera tahun 1928-1942 akan

menggunakan buku *Politik & Sepak Bola di Jawa, 1920-1942*. Buku *Politik & Sepak Bola di Jawa, 1920-1942* merupakan buku publikasi Ombak yang diterbitkan pada tahun 2004 dan ditulis oleh Srie Agustina Palupi. Buku ini membahas kaitan antara politik dan sepak bola di Jawa pada masa Hindia Belanda, dengan penjelasan kronologis mulai dari diperkenalkannya sepak bola oleh Belanda, pembentukan *bond-bond* sepak bola di berbagai daerah, hingga terbentuknya federasi multi-etnis yang mengatur kompetisi. Buku ini memberikan referensi sepak bola masa Hindia Belanda dimanfaatkan kaum nasionalis sebagai sarana perjuangan, dibuktikan dengan munculnya *bond* dan federasi Bumiputera seperti VIJ dan PSSI untuk melawan diskriminasi dan intervensi Belanda, sekaligus menumbuhkan nasionalisme.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan pertama adalah penelitian dengan judul “Vorstenlands Voetbal Bond Tahun 1923-1942” oleh Fery Widyatama. Penelitian tersebut berbentuk artikel ilmiah yang diterbitkan tahun 2016 dalam jurnal Avatara. Relevansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada topik penelitian pembahasannya mengenai perkembangan *bond* sepak bola Bumiputera pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Sedangkan letak perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya, penelitian tersebut berfokus pada perkembangan *bond* sepak bola Bumiputera Vorstenlands Voetbal Bond (VVB). Namun dalam penelitian yang akan penulis lakukan objek penelitiannya berfokus pada *bond* sepak bola Bumiputera Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ).

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian dengan judul “Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)” oleh Eko Rahmad Ramadhana. Penelitian tersebut berbentuk artikel ilmiah yang diterbitkan tahun 2017 dalam jurnal Avatara. Relevansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada topik penelitian pembahasannya mengenai perkembangan *bond* sepak bola Bumiputera pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Sedangkan letak perbedaannya terdapat objek penelitiannya, penelitian tersebut berfokus pada perkembangan *bond* sepak bola Bumiputera Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM). Namun dalam penelitian yang akan penulis lakukan objek penelitiannya berfokus pada *bond* sepak bola Bumiputera Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ).

Penelitian yang relevan ketiga adalah penelitian dengan judul “SIVB: Pasang Surut Sepak Bola Bumiputera di Surabaya 1926-1942” oleh Fery Widyatama, Ragiel Rangga Febriansah, Fitria Hanim. Penelitian tersebut berbentuk artikel ilmiah yang diterbitkan tahun 2023 dalam jurnal Kronik. Relevansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada topik penelitian pembahasannya mengenai perkembangan dan *bond* sepak bola Bumiputera pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Sedangkan letak perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya, penelitian tersebut berfokus pada perkembangan *bond* sepak bola Bumiputera Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond (SIVB). Namun dalam penelitian yang akan penulis lakukan objek penelitiannya berfokus pada *bond* sepak bola Bumiputera Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ).

Penelitian yang relevan keempat adalah penelitian dengan judul “Sepak Bola dan Pergerakan Kaum Bumiputera di Bandung, 1900-1940” oleh Angga

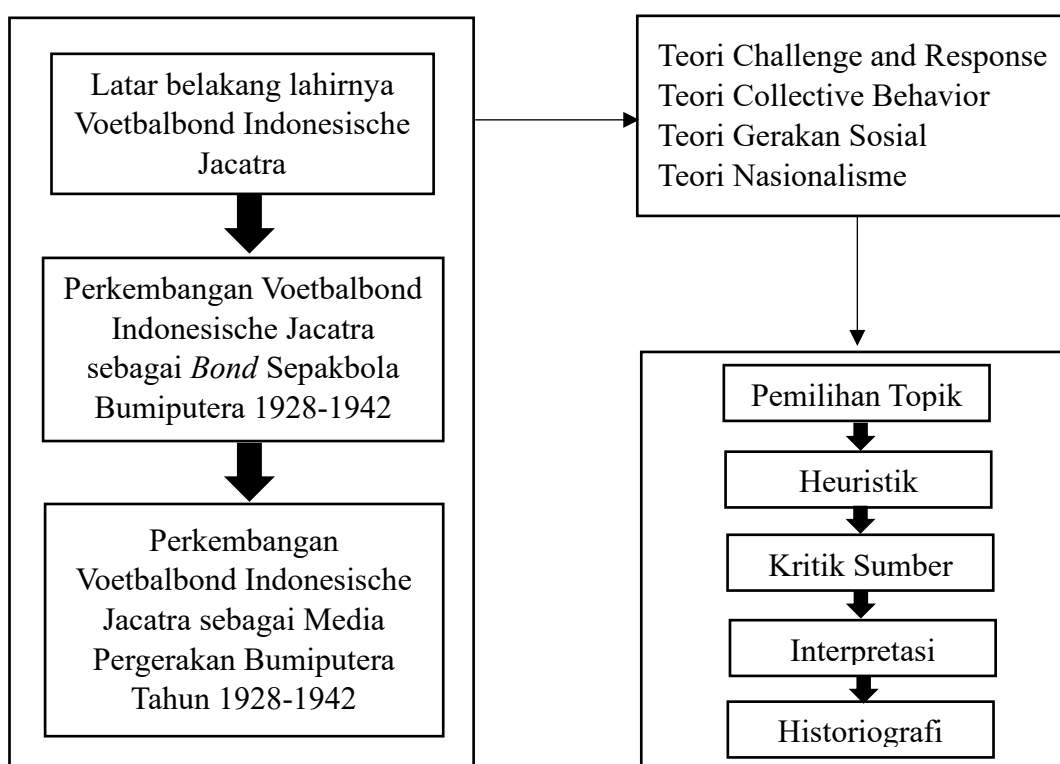
Pusaka Hidayat. Penelitian tersebut berbentuk artikel ilmiah yang diterbitkan tahun 2022 dalam jurnal Candrasangkala. Relevansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada topik penelitian pembahasannya sepak bola pada masa pemerintahan Hindia Belanda dijadikan sebagai alat pergerakan kaum Bumiputera. Sedangkan letak perbedaannya terdapat pada pemilihan ruang atau tempat yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bandung, kemudian objek dalam penelitian tersebut lebih umum dan luas, berfokus pada semua klub dan *bond* sepak bola Bumiputera yang ada Bandung. Namun dalam penelitian yang akan penulis lakukan pemilihan ruang atau tempat yang diteliti di Batavia, kemudian objek pada penelitian penulis berfokus hanya pada pembahasan mengenai pergerakan Bumiputera melalui *bond* Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) sebagai salah satu *bond* sepak bola Bumiputera di Batavia.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu konsep yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang sedang diteliti yang saling terhubung dengan konsep lainnya. Kerangka konseptual ini akan membantu penulis dalam meneliti sebuah konsep agar tidak keluar dari konsep yang sudah ditentukan sebelumnya dalam rumusan masalah.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini diawali dengan latar belakang lahirnya Voetbalbond Indonesische Jacatra, kemudian akan dibahas perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra sebagai *bond* sepak bola Bumiputera tahun 1928-1942, sampai dengan perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra sebagai media pergerakan Bumiputera tahun 1928-1942. Dari pertanyaan-pertanyaan

penelitian tersebut akan menggunakan metode penelitian sejarah. Berdasarkan hal tersebut maka kerangka konseptual dari penelitian “Perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra Sebagai Media Pergerakan Kaum Bumiputera Tahun 1928-1942” adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau historis. Metode penelitian sejarah merupakan cara, prosedur, atau teknik yang sistematis untuk mengumpulkan, menilai, dan menyajikan hasil penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo terdapat lima tahapan yang harus dilalui ketika melakukan penelitian

sejarah, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.³⁹

1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah, pada tahap ini peneliti harus menentukan terlebih dahulu topik yang akan diteliti. Topik yang diteliti harus bersifat historis dan memiliki batasan waktu yang jelas. Dalam penelitian ini membahas tentang Perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra Sebagai Media Pergerakan Kaum Bumiputera Tahun 1928-1942. Pemilihan topik yang akan diteliti harus didasarkan pada dua aspek kedekatan peneliti dengan objek penelitian yang akan dikaji, kedekatan tersebut terdiri dari kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.⁴⁰ Kedekatan emosional yang menjadi dasar pemilihan topik yang akan diteliti dalam penelitian ini, karena peneliti memiliki minat yang kuat terhadap kajian tentang perkembangan sepak bola pada masa Hindia Belanda. Sedangkan aspek kedekatan intelektual yang menjadi dasar pemilihan topik dalam penelitian ini karena ketersediaan sumber primer dan sekunder yang dapat menunjang proses penelitian yang akan dilakukan.

1.6.2 Heuristik

Heuristik merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah. Heuristik berasal dari kata *heuriskein* yang berarti menemukan.⁴¹ Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji.

³⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 69.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 70.

⁴¹ Wulan Juliana Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah", *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 2021, hlm.3.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan berbantuan *system card* guna mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian skripsi. *System card* dapat digunakan sebagai instrumen penelitian yang memuat identitas buku, kutipan, dan catatan. Dalam setiap kartu hanya memuat satu catatan saja.

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder yang dapat digunakan sebagai bahan referensi. Sumber primer adalah dokumen atau bukti yang dihasilkan oleh orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut atau dapat pula dihasilkan oleh saksi yang mencatat peristiwa tidak lama setelah berlangsungnya peristiwa tersebut. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen sejarah tertulis, yakni majalah dan surat kabar lama yang berkaitan dengan topik penelitian yang diperoleh dari Khastara Perpustnas dan web delpher diantaranya:

1. *Bataviaasch nieuwsblad*, 16 Maret 1936.
2. *Bintang Mataram*, 22 April 1930.
3. *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 22 Februari 1937.
4. *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 5 September 1938.
5. *Matahari*, 17 Mei 1938.
6. *Pemandangan*, 25 Agustus 1933.
7. *Pemandangan*, 3 Mei 1938.
8. *Pemandangan*, 20 September 1938.
9. *Pemandangan*, 27 September 1938.
10. *Sin Po*, 10 Juni 1938.

11. *Pandji Poestaka*, 16 Mei 1942.

12. *Madjallah Boelanan Voetbalbond Indonesia Jacatra* Tahun KE 1 No. 12, Januari 1941.

Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak sezaman dengan peristiwa sejarah atau dengan kata lain sumber yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Sumber sekunder tersebut berbentuk buku, artikel, atau jenis penelitiannya lainnya yang sudah diolah dan dianalisa oleh peneliti sebelumnya⁴². Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa buku, yaitu Buku *Gue Persija*, Buku *Tionghoa Surabaya Dalam Sepak Bola 1915-1942*, Buku *Soeratin Sosrosoegondo : Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan*, Buku *PSSI: Alat Perjuangan Bangsa*, Buku *Politik & Sepak Bola di Jawa 1920-1942*, Buku *Sepak Bola Indonesia Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1930-2010)*.

1.6.3 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah tahapan ketiga dalam penelitian sejarah. Kritik sumber merupakan proses menguji sumber, pada tahap ini peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya pada tahap heuristik. Sumber-sumber tersebut akan melalui proses verifikasi atau pengujian dengan menggunakan berbagai kritik, baik kritik yang bersifat internal maupun kritik yang bersifat eksternal.

⁴² Nina H.Lubis, *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020, hlm. 34.

Kritik internal bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan dan kredibilitas sumber, yang sering kali mengacu pada kemampuan sumber tersebut dalam menyingkap kebenaran dari peristiwa sejarah yang terjadi.⁴³ Sedangkan kritik eksternal dilakukan untuk mengecek sejauh mana keabsahan dan keaslian sumber, yang meliputi pemeriksaan tanggal penerbitan dokumen serta analisis terhadap jenis kertas dan tinta yang digunakan. Kritik eksternal ini digunakan untuk dapat menjawab tiga hal mengenai sumber, yaitu apakah sumber tersebut merupakan sumber yang kita butuhkan?, apakah sumber itu asli atau salinan (turunan)?, apakah sumber itu masih utuh atau mengalami perubahan?.⁴⁴

Proses kritik sumber pada penelitian ini, peneliti lebih dulu melakukan kritik eksternal. Tahap awal kritik eksternal, peneliti lebih dulu melakukan pengecekan terhadap sumber yang sudah diperoleh sebelumnya dengan cara memperhatikan kondisi fisik majalah atau buku dari mulai relevansi sumber tersebut dengan penelitian yang akan dikaji, keaslian sumber, tahun diterbitkannya sumber dan gaya hingga kertas yang digunakan dalam sumber tersebut. Sumber yang berbentuk *hardfile* dapat dengan mudah untuk diidentifikasi dan dilihat kondisi fisik secara langsung. Sedangkan sumber yang berbentuk *softfile*, peneliti menggunakan sumber yang berasal dari website resmi Perpustakaan Nasional seperti Khastara yang memuat sumber berupa surat kabar lama dan majalah lama yang diterbitkan

⁴³ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017, hlm. 66.

⁴⁴ M. Dien Madjid and Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2014, hlm. 224.

sezaman dengan periodisasi penelitian yang sudah dipilih. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber resmi yang berasal dari website delpher.

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap Majalah *Pandji Poestaka* tahun 1942. Kritik ekstern dilakukan dengan melihat bahasa yang digunakan dalam surat kabar itu yakni menggunakan bahasa dan ejaan lama dengan kertas jenis koran masa kolonial yang sudah tampak menguning dan rapuh sehingga peneliti harus berhati-hati ketika akan berpindah halaman. Arsip ini didapatkan dari Perpustakaan serta merupakan sumber sezaman dengan periode yang diambil peneliti. Sementara kritik intern dilakukan peneliti dengan menelaah kebenaran isi majalah *Pandji Poestaka* edisi Mei 1942 yang memuat informasi tentang perubahan nama VIJ menjadi Persidja. Untuk menguji validitas informasi tersebut, peneliti membandingkannya dengan sumber primer sezaman berupa surat kabar yang memberitakan pertandingan antar bond Bumiputera dan mencantumkan nama Persidja. Ditemukan kesesuaian isi antara kedua sumber, yang menguatkan fakta bahwa pada tahun 1942 terjadi perubahan nama VIJ menjadi Persidja. Jika ditinjau dari aspek sosial-politik, perubahan ini berkaitan dengan konteks pendudukan Jepang yang menggantikan kekuasaan Belanda di Hindia Belanda.

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan keempat dalam penelitian sejarah, tahap ini dilakukan setelah tahapan heuristik dan kritik sumber telah dilakukan. Interpretasi merupakan proses menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan menghubungkan fakta-fakta yang sudah diperoleh sebelumnya. Fakta-fakta yang sudah diperoleh sebelumnya belum memiliki arti atau belum banyak bercerita,

maka fakta-fakta tersebut perlu digabungkan menjadi satu, sehingga membentuk cerita dari peristiwa sejarah.⁴⁵ Tahap interpretasi dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui analisis dan sintesis. Interpretasi analisis dilakukan dengan cara menguraikan fakta-fakta yang sudah diperoleh sehingga memperluas perspektif terhadap fakta tersebut. Interpretasi sintesis dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyatukan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ada tersebut.⁴⁶

Peneliti melakukan interpretasi untuk menemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) sebagai media pergerakan kaum Bumiputera tahun 1928-1942. Interpretasi atau penafsiran dilakukan dengan dua cara yaitu tahap interpretasi analisis atau menguraikan dan tahap intrepretasi sintesis atau tahap menyatukan. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi analisis dengan cara menganalisis, menguraikan dan membuat resensi dari fakta-fakta yang sudah diperoleh sebelumnya. Kemudian peneliti melakukan interpretasi sintesis atau kegiatan menyatukan, pada tahap ini peneliti peneliti menggabungkan fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) secara kronologis dimulai dari tahun 1928 hingga tahun 1942.

1.6.5 Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah setelah dilakukan tahap pemilihan topik, heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada

⁴⁵ Madjid dan Wahyudi, *op.cit.*, hlm. 225

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 226.

tahap ini peneliti melakukan penulisan sejarah. Sejarah bukan hanya rangkaian fakta-fakta saja, melainkan sejarah merupakan sebuah cerita. Historiografi atau penulisan sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penyajian tulisan sejarah terdiri dari tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.⁴⁷ Skripsi ini memuat tiga bagian tersebut yang dibagi dalam beberapa bab, bagian pengantar pada BAB I, hasil penelitian pada Bab 2, 3, 4 dan simpulan pada BAB 5.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian yang membahas serta menjelaskan urutan dari susunan penelitian pada proposal dan skripsi. Adapun penelitian ini terdiri dari bab 1 sampai bab dengan bab 5. Pada penelitian ini bab 1 terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian. Pada bab 1 juga dijelaskan mengenai tinjauan teoritis yang terdiri dari kajian teori, kajian Pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan metode penelitian sejarah.

Pada bab 2, membahas hasil rumusan masalah yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan turunan terkait latar belakang lahirnya Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ). Dalam bab ini, penulis menguraikan kondisi sepak bola di Batavia sebelum berdirinya VIJ serta solidaritas sosial yang tumbuh di tengah diskriminasi terhadap kaum Bumiputera. Kedua aspek ini saling berkaitan dan menjadi latar belakang lahirnya VIJ serta perkembangan sepak bola di Batavia.

⁴⁷ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm 81.

Pada bab 3, membahas mengenai perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra sebagai *bond* sepak bola Bumiputera tahun 1928-1942. Dalam bab ini, penulis menyajikan uraian mengenai perkembangan VIJ sebagai wadah olahraga bagi kaum Bumiputera di Batavia, yang mencakup proses kelahirannya, dinamika perkembangannya, serta kiprahnya dalam kompetisi Stedenwedstrijden yang diselenggarakan oleh PSSI.

Pada bab 4, membahas mengenai perkembangan Voetbalbond Indonesische Jacatra sebagai media pergerakan Bumiputera tahun 1928-1942. Dalam bab ini, penulis menguraikan perkembangan VIJ sebagai media pergerakan kaum Bumiputera yang tidak hanya berperan di bidang olahraga, tetapi juga dalam dinamika pergerakan nasional. Pembahasan mencakup sepak bola sebagai bagian dari gerakan kebangsaan Bumiputera, langkah-langkah VIJ sebagai media pergerakan Bumiputera hingga perubahan nama VIJ menjadi Persidja.

Pada bab 5, membahas mengenai penutup laporan skripsi ini yang mencakup kesimpulan dan saran untuk berbagai pihak yang membutuhkan. Dalam bab ini, dijabarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan telah berhasil menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.